BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN AKHLAK BAGI PESERTA DIDIK MENURUT HAMKA

A. Pola Pendidikan Akhlak bagi peserta didik menurut HAMKA

Hamka merupakan putra ulama besar yang dikenal dengan Haji Rasul. Riwayat pendidikan formalnya sangat rendah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak).[1] Meski tidak pernah mengecap pendidikan sampai perguruan tinggi, beliau sangat mahir dalam segala bidang seperti politik, tasawuf sampai dengan hal pendidikan. Ketokohan hamka bukan hanya terkenal di indonesia tetapi juga di timur tengah dan malaysia, bahkan Tun Abdul Razak, perdana menteri malaysia, pernah mengatakan bahwa hamka bukan hanya milik bangsa indonesia,tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa asia tenggara.[2] Pola atau bentuk bahan pelajaran yang disusun dan disampaikan kepada peserta didik menurut Hamka ialah:

1. Tujuan pendidikan akhlak

Dalam dunia pendidikan, tujuan merupakan masalah yang sangat penting dan mendasar untuk diperbincangkan. Sebab tanpa tujuan pelaksanaan proses pendidikan menjadi tidak jelas, tidak terarah dan bahkan dapat tersesat atau salah langkah. Menurut Hamka, setiap upaya manusia dalam melaksanakan berbagai aspek pendidikan, harus ada ghayah (tujuan) dan

[1] Yunan yusuf, dkk., *ensiklopedi muhamadiyah,* (jakarta: raja grafindo persada, 2005),h. 134
[2] Yunan yusuf, dkk., *ensiklopedi muhamadiyah,* ibid, h. 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

washilah (metode). *Ghayah* adalah pernyataan tujuan yang akan diwujudkan, sedangkan washilah adalah metode atau cara yang akan dilakukan untuk tujuan tersebut. Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Rumusan tujuan pendidikan merupakan pencerminan dari idealitas penyusunannya, baik secara instruksional maupun individual. Oleh karena itu nilai-nilai apakah yang dicita-citakan oleh penyusunannya dari tujuan itu akan mewarnai corak kepribadian manusia dari hasil proses kependidikan.[3]

Dalam pandangan Hamka, pendidikan merupakan aktivitas yang sistematis dan terencana dalam rangka memenuhi tujuan hidup manusia, yaitu secara horizontal sebagai khalifah al-Allah *fil ardl* dan secara vertikal sebagai ‘abd al-Allah. Di samping itu, bagi Hamka pendidikan bertujuan untuk mewujudkan kesempurnaan diri (*al-kamal*) dan keutamaan budi, yang dengannya seseorang akan memperoleh kebahagiaan (*al-sa’adaah*). sedang sebagai ‘abd al-Allah bermakna bahwa manusia dalam kedudukannya sebagai khalifah Allah *fil al-ardl* (wakil Allah di muka bumi) diwujudkan dalam bentuk ketaatan, ketundukan dan kepatuhan kepada Allah dalam berbagai perintah dan laranganNya. Kesempurnaan al-kamal yang dimaksudkan oleh Hamka adalah kesempurnaan lahir dan batin. Keutamaan budi yang dimaksud oleh Hamka adalah adanya kesadaran untuk melakukan prilaku terpuji secara

[3] Nur hamim, *Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran Hamka,* (Sidosrjo: Qisthos digitsl press, 2009), h. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsisten, yang dimulai dengan pembiasaan-pembiasaan sebagai realisasi dari kesempurnaan lahir dan batin manusia. Hamka dalam hal ini berpandangan bahwa kesempurnaan manusia sangat terkait dengan keutamaan budi (*al-fadha'il*), di mana keutamaan budi menuntut adanya keserasian tertentu dalam hubungan fungsional daya-daya yang dimiliki oleh manusia.[4]

Sedangkan menurut Hamka sendiri (1976) yaitu mengungkapkan bahwa yang menjadi tujuan dalam pendidikan akhlak adalah ingin mencapai setinggi-tinggi budi pekerti atau akhlak. Adapun ciri-ciri dari pada ketinggian budi tersebut adalah apabila manusia telah dapat mencapai derajat itidal, yaitu adanya keseimbangan dalam jiwa manusia yang merupakan pertengahan dari dua sifat yang paling berlawanan yaitu kekuatan akal dan nafsu atau syahwat serta keutamaan budi itulah tujuan akhir.[5]

Dalam pandangan beliau i'tidal itu terbentuk atas dua faktor :

a. Berkat anugerah Tuhan atas manusia dan kesempurnaan fitrah manusia sendiri. Manusia diciptakan oleh Tuhan dilengkapi dengan akal, disamping itu dianugerahi pula syahwat atau nafsu *sex* dan *ghadab* (nafsu amarah). Semua anugerah Tuhan itu berjalan sesuai dengan hajat hidup manusia, maka diperlukan adanya keseimbangan sebagai ditentukan oleh agama atau syara'.

[4] Nur hamim, *Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran Hamka*, ibid, h. 87
[5] Cahbib thoha dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ketinggian budi pekerti diperoleh melalui mujahadah, kesungguhan dan latihan batin. Artinya membiasakan diri kepada pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan budi yang dituntut itu. Misalnya orang yang bermaksud menjadikan dirinya seorang penyantun, jalannya ialah membiasakan bersedekah. Hendaknya diajarkan diri itu selalu dibiasakan pekerjaan santun dan dermawan, sehingga akhirnya menjadi tabiat, mudah mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi.[6]

Menurut hemat penulis tujuan pendidikan akhlak menurut Hamka ialah tercapainya budi pekerti atau akhlak yang setinggi-tingginya, dalam pencapainnya tersebut apabila manusia telah dapat memperoleh derajat i'tidal yaitu keseimbangan jiwa manusia yang mencakup akal dan syahwat atau hawa nafsu serta keutamaan budi itulah tujuan akhir dari pendidikan akhlak itu sendiri.

2. Materi pendidikan akhlak

Lantaran akal manusia itu senantiasa maju, tiada cukup dengan apa yang telah ada. Lihatlah mode pakaian, bentuk rumah, jual beli yang mulanya dengan tukar menukar, akhirnya mempergunakan uang. Kemajuan akal terbagi dua bagian: kemajuan kecerdasan dan kemajuan perasaan. Kemajuan perasaan dinamai budi, atau keutamaan dan kemajuan adab kesopanan. Karena "sopan santun" itu hanya terdapat pada manusia tidak pada binatang.[7]

---

[6] HAMKA, *Akhlakul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 84
[7] HAMKA, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1994), h. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun menurut Hamka akhlak terbagi dua bagian yaitu akhlak di dalam dan akhlak di luar.

a) Akhlak diluar

Ialah kesopanan pergaulan, menjaga yang salah pada pandangan orang. Adab diluar itu berubah menurut perubahan tempat dan bertukar menurut pertukaran jaman, termasuk hukum adat istiadat, rasam basi dan lain-lain. orang barat menyebutnya *etiket*. Misalnya menurut adat indonesia asli "duduk bersila dimuka yang tua". Adat eropa apabila bertemu dengan seorang teman mengangkat topi memberi hormat, padahal pada bangsa cina, mengangkat topi dilakukan pada saat akan pergi. Semuanya itu tidaklah penting benar diperhatikan meskipun kalau diperhatikan ada juga faedahnya. Tiap-tiap negeri berdiri dengan kesopanannya sendiri-sendiri, menurut kemajuan batinnya. Kita belum boleh mencela sebelum kita ketahui rahasia kemajuan yang diperoleh orang di dalam negeri itu.

Menurut pertimbangan kita, kesopanan gerak lahir, sampai kepada aturan kediaman, bentuk rumah, gonjong Minangkabau, pendopo orang jawa dan lain-lain. Demikian juga makanan, pedas orang padang, gulai "ikan kayu" orang aceh, telur ikan belalang orang makassar, sambal palut orang bengkulu, sambal bertumbuk orang mandahiling, sambal petis orang jawa, semuanya tidak boleh dicela, kita rendahkan, kalau belum kita ketahui, karena semuanya hanyalah gambaran daripada kemajuan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah mereka peroleh. Hal-hal seperti itu dinamai etiket karena dia adalah merek di luar.[8]

b) Akhlak di dalam

Adab di dalam yang sering disebut kesopanan batin. Kesopanan batin adalah tempat timbul kesopanan lahir. Orang yang mnejaga ini, di mana saja perginya, tidaklah akan terbuang-buang, tersia-sia dan canggung karena di dalam perkara kesopanan batin, samalah perasaan manusia seumumnya. Kalau kesopanan batin suci, hati bersih, niat bagus tidak hendak menipu sesama manusia, akan baiklah segenap buahnya bagi segenap masyarakat.[9]

Seorang anak sekolah masih di ajar guru, anak muda masih bisa disindir ayah. Tetapi orang tua, siapakah yang akan mengajarnya, siapakah yang akan berani menasehati dan menyindirnya? Tidaklah boleh dipandang pelajaran adab itu untuk golongan yang muda-muda saja, tetapi rata buat tiap-tiap manusia, sekurangnya untuk menjadi ceermin diri, untuk mengetahui kekurangan kita.

Dalam pandangan Hamka adab batin itu dibagi menjadi dua bagian yang teramat penting:

1) Akhlak sesama makhluk

[8] HAMKA, *Falsafah Hidup*,ibid, h. 101
[9] HAMKA, *Falsafah Hidup*, ibid, h. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam diri manusia terdapat sifat-sifat asli untuk penyempurnaan tabiat hewaniyahnya yaitukecenderungan, marah dan memetingkan diri sendiri. Disamping itu diadakan pula oleh Tuhan suatu anugerah, namanya akal dialah yang menjadi Hakim,mengatur perjalanan itu. Oleh karena akal yang mengatur segala perbuatan manusia sehingga perbuatan itu bisa dipertanggung jawabkannya, maka akal itupun senantiasalah perlu disempurnakan, dibuat lebih naik dan lebih cerdas. Dia harus menerima hikmat dan ilmu yang lebih dalam. Dia sanggup membedakan yang baikdanyang buruk. Sebelum masuk ke dalam suatu pekerjaan, sudah terupa di dalam pandangannya akibat pekerjaan itu.

Berikut ini adalah contoh kesopanan dalam islam yang menurut Hamka termasuk akhlak sesama makhluk sekaligus upaya untuk mendapatkan kesopanan batin yang baik.

a. Memelihara mata dan perhiasan

Terdapat dalam Firman Allah QS. An-Nuur ayat 30-31

قُل لِّلۡمُؤۡمِنِينَ يَغُضُّواْ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِمۡ وَيَحۡفَظُواْ
فُرُوجَهُمۡۚ ذَٰلِكَ أَزۡكَىٰ لَهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا
يَصۡنَعُونَ ٣٠ وَقُل لِّلۡمُؤۡمِنَٰتِ يَغۡضُضۡنَ مِنۡ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَبۡصَٰرِهِنَّ وَيَحۡفَظۡنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبۡدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنۡهَاۖ وَلۡيَضۡرِبۡنَ بِخُمُرِهِنَّ
عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّۖ وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا
لِبُعُولَتِهِنَّ أَوۡ ءَابَآئِهِنَّ أَوۡ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ
أَوۡ أَبۡنَآئِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ إِخۡوَٰنِهِنَّ
أَوۡ بَنِيٓ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوۡ نِسَآئِهِنَّ
أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيۡرِ أُوْلِي
ٱلۡإِرۡبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفۡلِ ٱلَّذِينَ لَمۡ
يَظۡهَرُواْ عَلَىٰ عَوۡرَٰتِ ٱلنِّسَآءِۖ وَلَا يَضۡرِبۡنَ
بِأَرۡجُلِهِنَّ لِيُعۡلَمَ مَا يُخۡفِينَ مِن زِينَتِهِنَّۚ وَتُوبُوٓاْ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".
Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Ayat ini adalah kunci keselamatan masyarakat yang paling besar. Janganlah mata diperliar, jangan sembarang pandang saja, baik laki-laki terhadap perempuan atau perempuan terhadap laki-laki. Sebab dari mata itulah pintu ke dalam hati dan jiwa,yang menimbulkan “kontak” kedua belah pihak.

Perempuan dilarang mempertunjukkan perhiasan diri kalau bukan terhadap suami atau mahramnya yaitu orang-orang yang tiada halal menikahinya, jangan berjalan kalau tidak sangat perlu. Tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti yang kita lihat sekarang ini, kaum perempuan mempertunjukkan (pamer) dirinya, ikal rambutnya, besar pinggulnya, tipis bajunya, dan kadang-kadang sengaja pendek guntingan roknya, supaya kelihatan betis dan pahanya. [10]

Jadi, dalam pandangan Hamka menurut penulis bahwa memelihara mata dan perhiasan berarti janganlah sembarangan dalam berpandangan harus sesuai syariat islam serta dalam berhias janganlah berniat untuk menarik perhatian laki-laki agar ia tergila-gila kepadamu.

b. Jangan merusakkan hubungan

Dalam Firman Allah SWT terdapat penjelasan tentang materi ini yaitu QS. Al-Hujurat ayat 11-12

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ
أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ
أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا
تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ
ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

[10] HAMKA, *Falsafah Hidup*, ibid, h. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

﴿١١﴾ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ
إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب
بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.(QS. Al-Hujurat ayat 11-12).

Keterangan ayat tersebut ialah Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karana orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya. Serta ayat ini terdapat juga penjelasan tentang kesopanan dalam bermasyarakat yaitu berisi perkara-perkara yang dilarang yang selalu merusakkan masyarakat :

1. Suatu kaum dilarang mencela kaum yang lain atau golongan perempuan mencela perempuan yang lain.
2. Jangan kamu memfitnah dirimu karena orang yang menghina orang lain berarti menghina dirinya sendiri.
3. Jangan memilih gelar-gelar yang buruk.
4. Hendaklah disinggirkan prasangka buruk. Karena sangka-sangka buruk kebanyakan hanya mengandung dosa saja, lain tidak.
5. Jahat sangka bertambah hebat kalau disertai juru kabar yang mempunyai dua muka. Yang ke sini bagus mulutnya, ke sana manis.
6. Jangan suka membicarakan aib dan cela saudaramu di belakangnya.[11]

Penulis berpendapat bahwa jangan merusakkan hubungan berarti setiap manusia atau dalam bermasyarakat tidak boleh merusak atau berselisih terhadap sesama makhluk karena di dalam hadits juga

[11] HAMKA, *Falsafah Hidup*, ibid, h. 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan bahwa sebaik-baik manusia itu bermanfaat bagi sesamanya.

c. Menghormati ibu bapa

Penjelasan ini terdapat dalam Firman Allah QS. Lukman ayat 14-15

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ
وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى
وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَٰهَدَاكَ
عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ
سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menghormati dan mencintai orang tuapun termasuk ke dalam tiang-tiang masyarakat yang terpenting dan kesopanan yang menjadi ibu dari segala kesopanan. Bagaimanapun majunya langkah orang di dalam pergaulan hidup, bagaimanapun masyhur namanya dan kaya rayanya, belum dapat dia dinamai seorang yang sopan kalau dia belum menunjukkan baktinya kepada kedua orang ibu bapanya.[12]

Jadi, Cinta ibu dan bapa kepada seorang anak tidak pernah mengharapkan imbalan sedikitpun serta tidak ada satu pengorbanan yang melebihi pengorbanan seorang ibu. Kadang ibu itu lupa dengan dirinya sendiri, lupa menghiasi badannya, lupa makan dan minum, asal anak itu sehat. Apabila seorang anak itu demam bukanlah yang lebih banyak menderita itu si anak melainkan ibunya sendiri yang merasa sangat menderita.

Kelak setelah dewasa si anak akan lepas dari tanggungjawab orang tua, yang laki-laki menegakkan rumah tangga sendiri, telah beranak-anak pula, yang perempuan menurutkan suaminya, sedang yang tinggal pada ibunya tinggal kenang-kenangan. Cinta bapakpun tidak kurang dari pada cinta ibu. Untuk apa seorang laki-laki berkerja mencari nafkah, pergi pagi dan pulang malam yang semuanya itu demi keluarganya termasuk anaknya demi kebahagiaan anaknya pula si orang tua rela mengorbankan apapun. Maka, hendaklah kita

[12] HAMKA, *Falsafah Hidup*, ibid, h. 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai anak selalu menghormati mereka, mentaati mereka dan janganlah kedua-duanya disia-siakan karena kecintaan orang tua tidak akan sebanding dengan kecintaan anak terhadapnya karena ibu mempertaruhkan nyawanya demi melahirkan si anak tersebut. Di dalam tafsir Al-Azhar karangan Hamka sendiri surat Luqman ayat 19 beliau menjelaskan pula tentang disuruhkan perintah orang berlaku yang patut, yang ma'ruf kepada kedua orang tuanya.[13] Dalam pelaksanaannya, maka umar bin khattab telah memberikan tuntunan bagaimana mendidik anak. Kata beliau "ajar dan didiklah anakmu sesuai dengan zaman yang akan dihadapinya.

2) Akhlak kepada khalik

Allah yang menjadikan kita, memberi kita rezeki dan nikmat tiada terhingga yang membuat kita hidup di dunia ini. Dia yang membantudan memberi ganjaran segala pekerjaan baik yangkita kerjakan, dan dia pula yang memberi balasan yang sepadan dengan kejahatan yang telah terlanjur kita lakukan. Suatu kebaikan kita kerjakan dengan tulus hati, sepuluh ganda pahala yang bakal kita terima, tetapi satu kejahatan kita kerjakan, hanya satu dosa siksaannya. Karena Tuhan lebih tahu bahwa waktu kita mengerjakan kejahatan itu sekali-kali bukanlah datang daripada sengaja hati kecil kita. Kejahatan hanyalah dorongan nafsu, hati kecil sendiripun masih tetap menegahkan seketika

[13] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar juz XXI-XXII,* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1960), h. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita perbuat itu. Dialah yang berdiri sendiri, mempunyai kekuasaan penuh, mempunyai sifat "kamal" yang mutlak. Segala perbuatan yang diciptakanNya, sempurna tiada tandingan.[14]

Tak salah lagi, perasaan adab dan sopan santun terhadap kepadaNya,yang timbul dari hati sanubari manusia, hati yang penuh dengan kebesaranNya, rasa takut dan cemas, harap dan mujur, cintadan menunggu, itulah semuanya tanda-tanda iman yang kamil. Itulah sebabnya maka di dalam ayat-ayat yang mulia, di dalam Hadits-hadits yang suci, selain terdapat, bahwa percuma amalan tubuh, percuma rukuk dan sujud, tegsk dan duduk, kalau tidak disertai lebih dahulu oleh iman, percaya, patuh dan takwa.

Maka penulis menyimpulkan bahwa kesopanan manusia terhadap Allah itu di awali dengan iman, percaya, patuh dan takwa karena yang menjadi pusat jala pumpunan ikan dari iman kepada Allah dan kesopanan terhadapNya ialah takwa. Takwa merupakan melazimi taat, menjauhi larangan dan mengerjakan suruhan, meninggalkan segala pekerjaan yang tidak ada faedahnya. Dirikan segala ibadat dan perbaiki pergaulan dengan sesama makhluk yang dijadikanNya, perbaiki niat dan sucikan hati dengan sempurna ikhlas.

[14] HAMKA, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1994), h. 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa Aspek yang termasuk dalam kategori materi akhlak bagi peserta didik yang harus dimiliki oleh seorang muslim terhadap Allah SWT, yaitu:

a. Ikhlas

Kata ikhlas yang terkenal berarti suci, bersih dari kotoran. Jika diartikan dalam bahasa kita, lebih tepat disebut jujur karena mengenai hati. Orang yang bersifat ikhlaa berarti mukhlis, selalu bekerja dengan baik walaupun tidak dihadapan orang lain.[15]

Sangat besar pengaruh ikhlas bagi kemajuan hidup. Orang yang ikhlas berani mengakui kebenaran jika nyata kepadanya bahwa jalan yang ditempuhnya salah.

b. Qanaah

Qanaah adalah menerima cukup. Qanaah mengandung lima perkara pertama, menerima dengan rela akan apa yang ada. Kedua, memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha. Ketiga, menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan. Keempat, bertawakal kepada Tuhan. Kelima, tidak tertarik oleh tipu-daya dunia.[16] Itulah yang dinamai Qanaah dan itulah kekayaan yang sebenarnya. Rasulullah SAW bersabda " bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, kekayaan ialah kekayaan jiwa".

[15] HAMKA, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 140
[16] HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Replubika Penerbit, 2015), h. 267

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Taubat

Taubat ialah kembali ke jalan yang benar atau ke jalan Allah. Artinya seorang selalu mengingat Allah, menjalankan perintah Allah dan berjanji tidak mengulangi kesalahannya lagi yang mengakibatkan dosa besar.

Taubat yang benar bukan taubat yang menjual air mata. Jangan terus-terusan berbuat jahat, jangan disengaja mendekati kejahatan. Benar manusia senantiasa sesat kepada kesalahan, tetapi itulah gunanya agama diturunkan, supaya nafsu salah satu dapat dikekang dengan baik jangan terlambat meminta taubat, sebab mati bisa datang dengan tiba-tiba, kebiasaan dibiasakan berbuat jahat, karena dengan kebiasaan berbuat jahat, karena dengan kebiasaan berbuat jahat akan suka mengangkat diri dari jurang dosa kelak. Jangan dibiasakan saja berbuat dosa kecil, karena sehari selembar benang, lama-lama menjadi kain.[17]

d. Ridha Allah

Merupakan segala kegiatan seorang mukmin hanyalah mencari ridha Allah SWT bukan mencari ridha manusia, meskipun lantaran itu seluruh manusia akan marah dan benci kepadanya, bahkan meskipun disakiti dan dianiaya.[18]

[17] HAMKA, *Akhlakul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 84
[18] HAMKA, *Akhlakul Karimah*, ibid, h. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, melakukan segala sesuatu apalagi segala sesuatu itu perbuatan yang dianggap baik oleh manusia seperti menolong orang lain, membantu orang lain, menghormati orang lain dari perbuatan yang baik tersebut lebih baiklah kita berniat hanya mengharap ridha Allah semata karena kebaikan dan keberuntungan hidup hanya bergantung kepadaNya.

e. Tawakal

Tawakal yaitu menyerahkan keputusan sebagai perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam.[19] Dia yang kuat dan kuasa, kita lemah dan tak berdaya. Karenanya kita sebagai manusia yang lemah setidaknya menyerahkan urusan kita kepada Allah tetapi dengan ikhtiar dan usaha terlebih dahulu hanyaAllah yang menentukan.

f. Sabar

Kesempurnaan tanggung jawab adalah sabar. Bukan hanya halangan dari yang benci dan sayang yang akan menghambat. Bahkan, banyak keadaan lain yang harus dihadapi, dilalui, atau diatasi. Pengalaman hidup menunjukkan bahwa suatu keadaan yang sulit tidaklah terus dalam kesulitannya. Hari ini ada kemudahan besok pasti ada kesulitan. Namun, kita percaya kesulitan itu tidak terus-menerus

[19] HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Replubika Penerbit, 2015), h. 285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan akan terlepas dan akan menjadi salah satu mata rantai dari kenangan hidup.[20]

Oleh karena itu, tepatlah di sini kita kutipkan perkataan Syekh Muhammad Abduh, seorang ahli filsafat islam, "sabar adalah ibu segala akhlak".

Dari pemaparan di atas menurut pendapat penulis bahwa materi pendidikan akhlak yang dijelaskan Hamka yaitu menekankan pada kesempurnaan jiwa dan keutamaan budi.

3. Akhlak peserta didik

Budi pekerti yang pertama itu jika dinisbahkan kepada manusia adalah menjadi kewajiban dan menjadi hak. Dia menjadi kewajiban, karena undang-undang budi pekerti menyuruhnya. Dia menjadi hak, sebab undang-undang kesopanan memberi kebebasan kepada manusia untuk mengajarkannya. Kewajiban timbul dari suara batin. Dialah yang menyuruh mengerjakan sesuatu lantaran dipandang baik dan meninggalkan sesuatu lantaran dipandang buruk. Adapun hak ialah kekuasaan yang diberikan oleh budi.[21] Kewajiban itu terbagi menjadi 4 bagian:

a. Kewajiban kepada diri sendiri, yaitu kesopanan diri.
b. Kewajiban kepada orang lain, yaitu kesopanan masyarakat.
c. Kewajiban kepada Allah yaitu kesopanan kepada agama.

[20] HAMKA, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 194
[21] HAMKA, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Replubika Penerbit, 2015), h.129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kewajiban kepada binatang, yaitu kesopanan belas kasihan.[22]

Dengan melihat penjelasan di atas tentang akhlak peserta didik. maka Hamka mempunyai pandangan tersendiri tentang akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu menurut beliau hendaklah seorang murid itu rindu dan cinta pada ilmu, percaya pada keutamaannya dan yakin pada manfaatnya.[23] Hendaklah yang menimbulkan keinginannya menuntut ilmu itu keridhaan Allah SWT. Sebab dengan ilmu yang luas itulah dapat mengenal tuhan dan membangun budi pekerti. Menuntut ilmu tidaklah mudah. Didalmanya akan bertemu dengan bagian-bagian yang susah. Tapi janganlah ditinggalkan yang susah karena mencari yang mudah. Karena mencari yang mudah-mudah saja, tidaklah dia menjadi ilmu. Ali bin Abi Thalib berkata; "segala keranjang penuh lantaran diisi, Cuma keranjang ilmu yang bila diisi meminta tambah".[24] Adapun menurut Hamka akhlak yang perlu diaplikasikan peserta didik dalam menuntut ilmu yaitu

a. Jangan putus asa jika otak tumpul dan akal kurang cerdas , karena kadang seseorang yang tumpul otak tetapi tidak putus asa, lebih berhasil dari pada seorang yang cerdas tetapi pemalas.
b. Jangan lalai menuntut ilmu, karena diri merasa kaya atau mampu atau berkedudukan tinggi. Karena bertambah tinggi kedudukan bertambah banyak persoalan yang dihadapi, dan bertambah pentinglah ilmu.

[22] HAMKA, *Akhlakul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 92
[23] HAMKA, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 283
[24] HAMKA, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1994), h. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Jangan terhalang menuntut ilmu karena merasa diri telah tua. Karena kalau dia telah insyaf, akan lebih banyaklah seorang tua yang berpengalaman mendapat ilmu dari pada anak-anak yang hanya mendapat ilmu karena untuk dihafal.
d. Usahakan dirinya supaya tingkah lakunya sepadan dengan derajat ilmunya.
e. Jangan diringankan pergaulan dengan guru, walaupun guru memberi hati.[25]

Selain dengan akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu Hamka juga menjelaskan bagiamana akhlak peserta didik terhadap guru atau pendidiknya karena menurut beliau setiap murid hendaklah mengakui kelebihan gurunya dan menghormatinya, karena guru itu lebih utama dari pada ibu dan bapak tentang kebesaran jasanya. Ibu dan bapak mengasuh anak sejak dilahirkan. Tetapi guru melatih murid supaya berguna setelah besar. Karena akal budi itu adalah laksana berlian yang baru keluar dar tambang, masih kotor dan belum berkilat. Adalah guru yang menjadi tukang gosoknya dan membersihkannya, sehingga menjadi berlian yang berharga. Meskipun guru tidak akan dikatakan lebih daripada ibu bapak, tetapi janganlah dikatakan kurang. Para guru, baik guru mengaji atau guru sekolah atau guru yang hanya sekali kita bertemu

[25] HAMKA, *Lembaga Hidup*, ibid, h. 284

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan dia, bila kita beroleh pelajaran dari padanya, semuanya meninggalkan jasa yang tidak dapat dibalas dengan benda.

Tetapi dalam pandangan Hamka guru sekarang berbeda dengan guru yang dahulu karena mereka adalah pahlawan yang tidak terkenal. Dahulu seorang guru dihormati, dimuliakan, dicium tangannya, diminum air telapak kakinya. Sekarang bila murid itu telah keluar dari sekolah membawa diploma, jaranglah dia bertemu lagi dengan guru-gurunya itu. Meskipun bertemu, tidaklah bertegur sapa lagi, karena hidup orang sekarang sudah lebih terikat kepada kepentingan diri sendiri. Padahal pengajaran-pengajaran yang mesti diajarkan oleh guru-guru zaman sekarang, jauh lebih banyak dan lebih sempurna, lebih sulit dari yang diajarkan guru-guru zaman dahulu.[26]

Di dalam sebuah buku juga dijelaskan bahwa seseungguhnya dirimu sangat mencintai kepada ayah dan ibu, serta menghormati dan memuliakan lantaran keduanya telah memelihara jisim atau jasad tubuhmu, melayani kebutuhan lahiriyah. Sedangkan guru yang mendidikmu adalah orang yang memelihara, menjaga rohani dan akal pikiranmu. Guru adalah orang yang menunjukkanmu ke jalan yang mengantar ke suatu kejadian, kebahagiaan dan keberhasilan bagi dirimu. Oleh karenanya, wajib atas dirimu menjaga adab kesopanan terhadap guru.

[26] HAMKA, *Lembaga Hidup*, ibid, h. 291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun adab kesopanan terhadap guru, hendaknya dirimu selalu cinta, patuh, ta'at dan menghormatinya. Sebab gurulah yang telah mendidikmu membaca, menulis, berhitung (matematika), ilmu ukur, dan lain sebgainya dari berbagai ilmu pengetahuan. Disamping itu, guru telah berhasil membimbing dirimu, menunjukkan ke suatu perbuatan yang terpuji, lewat ketekunan dan kesungguhan dalam memberikan pelajaran kepadamu. Gurulah yang telah berhasil membimbing serta mengarahkan kamu, hingga dapat mengetahui sesuatu yang wajib dilakukan, baik kewajiban terhadap sesama ummat manusia ataupun kepada Allah. Setelah hak kewajiban terhadap sesama ummat manusia diketahui, maka janganlah melakukan kedhaliman terhadap mereka, hingga merekapun tidak akan berbuat dhalim pula kepadamu. Jangan membuat kerugian terhadap orang lain, tentu dirimu akan selamat dari kemadlaratan orang lain.[27]

HAMKA telah menanamkan akhlak terpuji terhadap anak-anaknya maupun kepada masyarakat terbukti sikap beliau terhadap Ir. Soekarno yang tidak ada dendam di dalam hati HAMKA padahal Ir. Soekarno pernah memenjarakan beliau selama 2 tahun 4 bulan dikarenakan HAMKA dituduh merencanakan pembunuhan terhadap presiden yang waktu itu Ir. Soekarno yang menjadi presidennya sehingga HAMKA dipenjarakan sampai Ir. Soekarno lengser dan digantikan oleh Soeharto selama di penjara pula

[27] A. Mudjab manali, *Adab Dan Pendidikan Dalam Syariat Islam*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), h. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HAMKA mampu menyelesaikan kitab karangannya yaitu Tafsir Al-Azhar Juz 1-30, tetapi yang menjadi point bagi masyarakat yaitu ketika Ir. Soekarno wafat Soekarno berpesan supaya HAMKA bersedia menjadi imam jenazahnya tanpa berpikir panjang HAMKA langsung menyetujui tawaran tersebut meskipun banyak yang tidak setuju dengan keputusan HAMKA tetapi menurut beliau bahwa Allah lah yang tahu manusia itu munafik selama meninggalnya Ir. Soekarno itu muslim serta menurut HAMKA Ir. Soekarno sudah banyak berjasa seperti mendirikan masjid menumental agama islam di indonesia yaitu Masjid Baitul Rahman dan Masjid Istiqlal. Disinilah, kita lihat akhlak yang ditanamkan oleh HAMKA yaitu tidak ada rasa dendam yang diajarkan beliau meskipun terhadap musuh ataupun orang-orang yang disekitar kita yang pernah mendhalimi kita.

Jadi, pola atau bentuk bahan pelajaran yang dirancang dalam pendidikan akhlak menurut Hamka yaitu yang harus disusun terlebih dahulu ialah tujuan pendidikan akhlak dalam tujuan ini beliau menyimpulkan bahwa tujuan akhir dalam pendidikan akhlak itu keutamaan budi dan mencapai budi pekerti yang setinggi-tingginya sehingga dapat terciptanya peserta didik yang berkualitas. Selanjutnya yaitu materi pendidikan akhlak disini menurut Hamka terdapat dua bagian tentang akhlak yaitu akhlak di luar yang sering disebut kesopanan pergaulan yang dapat berubah dengan tempat maupun pertukaran zaman seperti adat istiadat atau yang lainnya. Sedangkan akhlak di dalam sering disebut kesopanan batin. Menurut Hamka kesopanan batin ini dibagi lagi menjadi dua hal yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak terhadap makhluk dan akhlak terhadap Allah. Setelah itu kepada prakteknya yaitu akhlak peserta didik yang meliputi akhlak dalam menuntut ilmu dan akhlak terhadap guru.

B. Tantangan dan kendala pedidikan Akhlak bagi Peserta didik menurut HAMKA

Dalam kamus bahasa indonesia tantangan di artikan sebagai ajakan berkelahi, atau lawan. Sedangkan kendala diartikan sebagai halangan atau rintangan.[28] Menurut hemat penulis tantangan dan kendala yaitu halangan atau rintangan yang harus dihadapi oleh seorang yang hendak melakukan suatu tujuan tertentu. Seperti halnya pendidikan akhlak bagi peserta didik dalam pendidikan akhlak mempunyai tujuan-tujuan yang harus dilaksanakan seperti halnya membentuk peserta didik yang berbudi baik dalam kehidupan sehari-hari dari tujuan tersebut ada beberapa halangan atau rintangan yang harus dihadapi Oleh peserta didik.

Suatu tantangan yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan adalah pola hidup modern di era global yang cenderung bersifat mendunia dan individual. Berikut ini yang menjadi tantangan dalam pendidikan akhlak yang harus dihadapi oleh peserta didik yaitu

1. Arus globalisasi dengan teknologinya yang berkembang pesat merupakan tantangan tersendiri dimana informasi baik positif maupun negative dapat langsung diakses dalam kamar/rumah. Tanpa adanya bekal yang kuat dalam

[28] Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: balai pustaka, 1982), h. 1017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penanaman agama (yang telah tercakup di dalamnya nilai moral dan budi pekerti) hal itu akan berdampak negative jika tidak di saring dengan benar.

Maka, teknologi yang berkembang saat ini menjadi tantangan bagi peserta didik karena dengan adanya informasi yang bisa di akses dimana saja dan mengakses apa saja yang mereka butuhkan tanpa adanya pendidikan akhlak sering kali disalah gunakan maka perlu menyaring teknologi ataupun menggunakannya dengan baik serta harus memposisikan diri dengan menakar arus global, dalam arti yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam untuk diadopsi dan dikembangkan.

2. Pola hidup dan prilaku yang telah bergeser sedemikian serempaknya di tengah-tengah masyarakat juga merupakan tantangan yang tidak dapat diabaikan. Seperti halnya banyak prilaku masyarakat yang sering kali kita jumpai di kehidupan kita prilaku mencuri, merampok, menganiaya, berbuat kebohongan terhadap sesama dan banyak prilaku-prilaku masyarakat lagi yang pada dasarnya sangat berpengaruh dalam kehidupan kita maupun peserta didik. Pola hidup yang *sekularisasi* dan *westernalisasi* yang mengakibatkan pendidikan akhlak pada saat ini tidak terlihat dan mengalami dekadensi moral atau krisis moral.

Seseorang atau bangsa dikatakan punya etika, moral dan akhlak jujur misalnya apabila dalam jiwa individu atau bangsa tertanam sifat jujur dan dapat disaksikan dalam prilaku nyata. Dengan demikian, keinginan untuk berprilaku jujur belum dapat dikatakan beretika jujur. Sekali-kali berbuat jujur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(seperti karena desakan situasi dan kondisi atau lainnya) juga tidak dapat dikatakan beretika jujur. Demikian juga halnya dengan keinginan untuk disiplin, adil, punya harga diri dan yang seumpamanya, tidak dapat dikatakan bermoral demikian, sebagaimana juga menampilkan sifat-sifat tersebut karena ada tekanan dari luar atau ada "udang di balik batu", juga tidak dinamakan beretika demikian.[29]

Dengan pola hidup dan banyak dijumpai prilaku yang bergeser pada saat ini maka sikap tersebut menjadi tantangan bagi pendidikan akhlak yang tidak dapat diabaikan.

3. Moral para pejabat/birokrat yang memang sudah amat melekat seperti "koruptor", curang/tidak jujur, tidak peduli dengan kesusahan orang lain, dan lain-lain ikut menjadi tantangan tersendiri karena bila mengeluarkan kebijakan, diragukan ketulusan dan keseriusan diimplementasikan secara benar.

Jika melihat penjelasan diatas maka pantaslah bangsa indonesia mengalami kemunduran dalam berbagai macam posisi di dunia. Maka, pemerintah seharusnya membina dan membangun bangsa dengan menanamkan nilai-nilai positif (alih-alih disebut pendidikan akhlak), agar bangsa indonesia memiliki karakter yang positif dan mampu bersaing dengan

[29] Bustanuddin agus, *Islam Dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), h. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara lain di era globalisasi.[30] Sehingga menjadi tantangan bagi pendidikan akhlak untuk memperbaiki akhlak mereka menjadi lebih baik.

4. Kurikulum sekolah mengenai dimasukkannya materi moral dan budi pekerti ke dalam setiap mata pelajaran juga cukup sulit. Ini terjadi karena ternyata tidak semua guru dapat mengaplikasikan model *integrated learning* tersebut ke dalam mata pelajaran lain yang sedang diajarkannya atau yang diampunya.

   Integrated learning merupakan suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam sajian pembelajaran. Inti dari pendekatan ini agar siswa memahami keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya untuk mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi pribadi-pribadi integrated yaitu manusia yang selaras dengan lingkungannya. Tetapi dalam kenyataannya sangat sulit bagi guru untuk mengaplikasikan model tersebut sehingga pendidikan akhlak tidak mudah untuk dikembangkan pada peserta didik dan menjadi tantangan yang harus dihadapi.

5. Kondisi ekonomi indonesia juga menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena bagaimanapun, setiap ada kebijakan pasti memerlukan dana yang tidak sedikit.[31] Kondisi ekonomi di indonesia yang terpuruk menimbulkan krisis di segala bidang termasuk bidang pendidikan. Krisis ekonomi ini memberikan dampak yang signifikan dalam tuntutan ekonomi keluarga sehingga para orang tua walaupun mengerti tentang

---

[30] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Mltidimensional*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), h. 5

[31] http:// goenable.wordpress.com/2013/12/21/tantangan-pendidikan-moral-di-era-globalisasi/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti pada anak, kurang dapat menerapkan pada anak.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Akhlak

Setting milliu atau lingkungan tidak dapat dipungkiri memiliki andil besar dalam mempengaruhi atau membentuk pola pikir dan tingkah laku seseorang. Milliu tersebut, seperti keluarga, pendidikan, situasi serta kondisi masyarakat di mana seseorang hidup. Demikian juga yang terjadi terhadap sosok Hamka, pola pikir dan tingkah lakunya tidak dapat dilepaskan dari setting lingkungan yang mengitarinya. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, terbentuknya dinamika pemikiran intelektualitasnya, serta pemikirannya juga terkait pendidikan akhlak, setidaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor penunjang, yaitu:

1. Setting lingkungan

   Lingkungan keluarganya yang secara genetis taat beragama telah ikut membentuk konsistensi pemikirannya terhadap ajaran islam.[32] Ayahnya yang H. Abdul Karim Amrullah atau yang dikenal dengan panggilan H. Rasul, merupakan tokoh pejuang dan reformis islam di ranah Minangkabau. Bersama dengan syekh Muhammad Djamil Djambek dan H. Abdullah Ahmad, H. Abdul Karim Amrullah berjuang untuk memperbaiki pemahaman keagamaan masyarakat Minangkabau, yang pada saat itu

[32] Samsul nizar, *Memperbincangkan Dinamika Inteletual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kencana, 2008), h. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak dipenuhi faham takhayyul dan khufarat. Di samping itu, H. Abdul Karim Amrullah juga merupakan sosok ulama yang sangat konsisten dan teguh hati terhadap berbagai tantangan yang dihadapinya dalam mengadakan pembaharuan. Sebagaimana dijelaskan sendiri oleh Hamka bahwa ayahnya beserta ulama muda lain yang sepaham mengadakan pembaharuan, walaupun seringkali mendapatkan tuduhan yang keras, seperti dituduh zindiq, menyebarkan paham sesat, dan bahkan pernah dituduh kafir oleh ulama' tua pada saat itu, tetapi masih tetap bersikap sabar, tabah dan tetap konsisten dengan perjuangannya.[33]

H. Abdul Karim Amrullah pada masa mudanya juga dikenal sebagai orang yang haus ilmu dan penulis yang produktif. Hal ini dibuktikan pada usianya yang masih 16 tahun, ia berangkat ke tanah suci (Makah) untuk belajar selama tujuh kepada Syekh Ahmad Khatib. Ia juga pernah melawat ke malasyia dan jawa. Di jawa, ia pernah bertemu dengan K. H. Ahmad Dahlan tokoh pendiri Muhamadiyah. Sebagai penulis produktif, banyak karya ilmiahnya yang dimuat diberbagai media, seperti Majalah al-imam dan Majalah al-munir. Dalam bentuk buku, H. Abdul Karim Amrullah memiliki karya menumental, yaitu sebuah buku yang berjudul Qathi'u Razbi al-Mulhidin.[34]

[33] Nur hamim, Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran Hamka, (Sidosrjo: Qisthos digitsl press, 2009), h. 30

[34] Nur hamim, *Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran Hamka*, ibid, h. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat dan prilaku yang dimiliki oleh ayahnya sebagaimana digambarkan di atas, bila dicermati sangat mempengaruhi pola pikir dan tingkahlaku Hamka. kehausan ilmu, keteguhan dan konsistensi serta kesabarannya dalam berjuang menegakkan kebenaran ajaran islam yang dimiliki ayahnya, juga merupakan di antara sifat yang dimiliki oleh Hamka. kehausan akan ilmu dapat dibuktikan dari seringnya Hamka mengadakan lawatan untuk belajar diberbagai daerah, seperti ke padang panjang, yogyakarta, dan saudi arabia. Keteguhan, ketegasan dan konsistensi dalam menegakkan kebenaran ajaran islam juga sangat terlihat pada diri Hamka, hal ini dapat dilihat pada saat menjadi ketua MUI, Hamka mengeluarkan fatwa tentang haramnya orang islam mnegikuti perayaan Natal. Walaupun fatwa tersebut dipandang sangat kontroversional dan mnegundangbanyak protes, sehingga menteri agama alamsyah ratu perwiranegara mengancam mundur dari jabatannya bila Hamka tidak mau mencabut fatwanya, Hamka tetap tidak mau membatalkan fatwa tersebut, sekalipun secara organisatoris Majelis Ulama Indonesia mencabut fatwa itu dari peredaran. Hal ini menandakan konsistensi dan keteguhan hati Hamka dalam menegakkan kebenaran ajaran. Ia tidak mau begitu saja membatalkan sesuatu yang diyakini sebagai ajaran yang benar walaupun harus mengahdapi berbagai tantangan.

Di samping itu, predikat keulamaan Hamka, juga dipengaruhi oleh andungnya (nenek) lewat cerita “sepuluh tahun” setiap menjelang tidur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cerita “sepuluh tahun” serta aktivitas ayahnya sebagai ulama besar di zamannya, telah memasuki alam bawah sadar Hamka. dan keulamaan ini pulalah yang dipilih oleh Hamka, yang dimanifestasikan dalam berbagai ragam aktivitas, seperti sebagai sastrawan, budayawan, ilmuwan, pendidik, muballigh, bahkan menjadi seorang politisi.[35]

2. Setting pendidikan

Latar belakang pendidikan yang dialami oleh seseorang akan sangat mempengaruhi pola pikir dan prilaku yang dimiliki oleh orang tersebut, demikian juga yang terjadi pada diri Hamka. sifat keulamaan yang termanifestasikan dalam berbagai aktivitas yang ditekuninya banyak dipengaruhi oleh latar pendidikan yang melingkupinya dan ulama yang pernah menjadi gurunya. Serta bacaannya yang begitu luas dan mencakup berbagai disiplin kailmuan, baik umum maupun agama. Kondisi ini didukung oleh warisan kiitab-kitab yang dimiliki orang tuanya yang mungkin tak banyak dimiliki ilmuwan muslim pada zamannya.[36]

Pada masa mudanya Hamka pernah malang melintang belajar agama islam diberbagai tempat dan lembaga. Setelah menyelesaikan pendidikan al-Qur’an, Hamka belajar ke sekolah diniyah (diniyah school) yang didirikan oleh syekh zainuddin labay, kemudian belajar ke thawalib school,yaitu suatu lembaga yang merupakan modernisasi dari suatu jembatan besi. Pada

[35] Nur hamim, *Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran Hamka*, ibid, h. 34

[36] Samsul nizar, *Memperbincangkan Dinamika Inteletual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kencana, 2008), h. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lawatannya ke jawa, terutama ke yogyakarta Hamka juga belajar agama kepada beberapa ulama terkemuka pada saat itu, seperti H. Fakhruddin, R. M. Suryopranoto, AR. Sutan mansur dan Ki bagus hadikusumo. Bahkan dari ki bagus hadikusumo inilah Hamka mendapatkan pelajaran khusus mengenai tafsir al-Qur'an. Disamping itu, selama di yogyakarta Hamak sering melakukan diskusi dengan teman-teman seusianya yang memiliki wawasan luas dan cendekia. Mereka antara lain adalah Muhammad Natsir.

Kemudian pada tahun 1925, ia berangkat ke pekalongan dan tinggal selama enam bulan bersama iparnya, AR. St. Mansur. Ia banyak belajar dari iparnya, baik tentang islam yang dinamis maupun politik. Disini ia berkenalan dengan ide-ide pembaharuan jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan M. Rasyid Ridha berupaya menobrak kebekuan umat. Perkenalan antara ide-ide pemikiran jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan M. Rasyid Ridha ikut mempengaruhi wacana pembaharuan yang dilakukan.

Dari pemaparan di atas tentang setting pendidikan Hamka maka dapat dijelaskan bahwa pendidikan Hamka menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemikiran-pemikiran beliau tentang tasawuf, filsafat serta sastra dan tak kalah ketinggalan yaitu tentang pendidikan akhlak bagi peserta didik, dengan pembelajaran Hamka yang outodidak beliau dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan akhlak karena pemikiran-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran beliau banyak yang menekankan tentang akhlak serta karangan-karangan beliau masih sangat relevan pada saat ini untuk dibaca.

3. Setting sosial-politik

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa Hamka lahir pada saat indonesia sedang menghadapi masa-masa perjuangan untuk kemerdekaan tak terkecuali di ranah Minangkabau tempat dimana Hamka hidup.[37] Setting sosio-politik Hamka secara otomatis termasuk faktor yang mempengaruhi pemikirannya ini dibuktikan oleh beliau dengan secara aktif mengikuti berbagai perkumpulan sosial politik.

Pada saat jepang menginvasi indonesia, profil Hamka sebagai ulama dan tokoh masyarakat di sumatera sangat diperhitungkan. Pada tahun 1944, oleh pemerintahan jepang Hamka diangkat sebagai syu sangi kay (dewan perwakilan rakyat), yang tugasnya membantu dan memberikan pertimbangan kepada pemerintah jepang dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dari kalangan umat islam. Dalam kedudukan yang demikian, tidak jarang Hamka dianggap sebagai anak emas pemerintahan jepang dan inilah merupakan awal dari kiprahnya dalam bidang politik.

Setelah pindah ke jakarta, Hamka semakin intens berkecimpung dalam dunia politik, terutama pada saat pemerintahan orde lama, karena terpengaruh oleh situasi politi pada saat itu, Hamka secara aktif

[37]Nur hamim, Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran Hamka, (Sidosrjo: Qisthos digitsl press, 2009), h. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkecimpung dalam dunia politik praktis dengan memasuki wadah organisasi politik islam, yaitu Partai Masyumi.[38]

Berdasarkan hasil PEMILU tahun 1955, Hamka terpilih menjadi anggota konstituante. Dalam sidang konstituante tersebut Hamka menyampaikan pidato politik, dengan menyoroti masalah bahasa, hak asasi manusia, dasar negara dan tanggapan terhadap pidato presiden soekarno yang berjudul ”res plubica” (yang berisi ajakan kembali ke UUD 1945 dan ide pembentukan kabinet kaki empat) pidato Hamka tersebut sangat mencengangkan seluruh anggota konstantituante yang hadir pada saat itu dan dipandang kontroversial oleh penguasa orde lama, terutama oleh PKI yang pada saat itu memiliki hubungan efektif dengan penguasa pusat. Pada tahun 1964 sampai 1966, Hamka dipenjara karena dianggap oposan dengan pihak penguasa. Setelah pemerintahan oleh lama berakhir dan digantikan oleh pemerintahan orde baru pada tahun 1966, Hamka berhenti dari aktifitas praktisnya dalam bidang politik dan kembali konsisten menekuni bidang dakwah islamiyah dan sebagai penulis.

Selain keterangan diatas lingkungan organisasi keislaman (Muhamadiyah) yang sarat nuansa pembaharuan serta dinamika berpikir secara kritis dan merdeka.[39] Termasuk salah satu faktor sosio-politik Hamka yang mempengaruhi pemikiran intelektualitas beliau karena sejak menjadi

[38] Nur hamim, *Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran Hamka*, ibid, h. 39

[39] Samsul nizar, *Memperbincangkan Dinamika Inteletual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kencana, 2008), h. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta muktamar muhamadiyah di solo yang pertama beliau hampir tidak pernah absen dalam muktamar Muhamadiyah hingga akhir hayatnya.[40] Beliau juga banyak memangku jabatan di Muhamadiyah sampai hayatnyapun Hamka masih tetap dijadikan penasihat pimpinan pusat Muhamadiyah.

Diantara faktor-faktor yang dipaparkan penulis di atas saling melengkapi antara satu dengan yang lain dalam memberikan andil bagi proses pembentukan atmosfer dinamika intelektulitasnya terutama pemikiran beliau tentang pendidikan akhlak. Dari faktor-faktor di atas menjadi pengaruh yang sangat besar bagi Hamka sehingga dapat memiliki berbagai pemikiran tentang pendidikan yang notabene dapat dijadikan acuan bagi peserta didik maupun setiap manusia agar memiliki kehidupan yang bahagia dunia akhirat.

[40] Yunan yusuf, dkk., *Ensiklopedi Muhamadiyah*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), h.135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id